

Ideologi, *Mortality Salience* dan Kekerasan ‘Suci’: Analisis Model Struktural

Tutut Chusniyah

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

This study tested a theoretical model to predict support for sacred violence, in which jihad ideology, political conservative ideology, believe in a just world served as exogenous variables with mortality salience as mediator variables. 371 subjects from Islamic fundamentalism groups were participated in this study. Overall, the findings supported the proposed model. Political conservative ideology has indirect effect, and believe in a just world has direct effect on sacred violence. This study also revealed that jihad is the strongest predictor of sacred violence, whenever jihad is activated, mortality salience is deactivated. Contrary to our prediction, believe in a just world has appositve direct effect on sacred violence. Implication of these findings to terror management theory, beliefs and ideology theory were discussed.

Keywords:

jihad ideology, political conservative ideology, believe in a just world, mortality salience and sacred violence

Psikologi memiliki sejarah yang panjang dalam usahanya untuk memahami penyebab kekerasan. Pada awalnya penelitian psikologi lebih menekankan pada karakter pelaku tindak kekerasan yang unik dan abnormal, misalnya Pizzey (dalam Christie, dkk., 2001) menemukan bahwa suami yang melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya memiliki kepribadian yang sadis. Namun Strauss (dalam Christie, dkk.,

2001) menyatakan bahwa hanya 10% saja kasus kekerasan yang disebabkan oleh kekacauan pribadi (*personal disorder*). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Crenshaw (dalam Post, 2003) yang menunjukkan bahwa para teroris memiliki kepribadian yang normal. Heskin (dalam Post, 2003) juga tidak menemukan adanya tanda-tanda gangguan emosional pada anggota IRA (*Irish Republican Army*). Menurut Crenshaw (dalam Cottam, 2004), perilaku teror lebih dipengaruhi oleh komitmen ideologi dan solidaritas kelompok.

Penelitian tentang kelompok, misalnya tawuran pelajar, menemukan adanya kontribusi kelompok terhadap kekerasan.

Clayton, Barlow, dan Ballif-Spanvill (1999) menyatakan bahwa keanggotaan individu dalam kelompok akan menyebabkan *anonimitas* pada individu tersebut. Menurut Diener (dalam Clayton, dkk., 1999), perasaan *anomi* dalam diri individu ini akan mengurangi kesadaran diri dan mengganggu persepsi. Keadaan itulah yang menyebabkan individu berperilaku ekstrim, yang pada keadaan normal bukan merupakan karakter individu. Festinger (dalam Clayton, dkk., 1999) menjelaskan keadaan *anonimitas* individu tersebut ke dalam proses *deindividuasi*. Seorang individu yang telah menjadi bagian dari kelompok tidak lagi menjadi individu, karena identitas individualnya hilang. Selanjutnya, Mullen (dalam Clayton, dkk., 1999) menyatakan bahwa *deindividuasi* ini menghancurkan proses pengaturan diri (*self-regulation*) yang normal dan menyebabkan perilaku agresif.

Sejak tahun 1970 hingga tahun 2004, tercatat beberapa peristiwa kekerasan agama yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis di Indonesia. Misalnya, serangan bom terhadap sejumlah gereja, klab-malam, dan bioskop oleh Komando Jihad antara tahun 1970-1980an. Contoh lain adalah teror Warman yang terjadi di Lampung pada pertengahan tahun 1980an. Pada tahun 1990an sampai dengan sekarang, Front Pembela Islam (selanjutnya disebut FPI), mengadakan razia dan perusakan bar, klab-malam, dan hotel (Purnomo, 2004).

Kekerasan yang lebih mutakhir terjadi pada sekitar tahun 2000, yaitu serangan bom pada malam Natal di berbagai kota di Indonesia, yang menewaskan belasan orang

dan mencederai puluhan lainnya ("Serangan bom di Indonesia", 2002). Kekerasan yang paling banyak memunculkan reaksi dunia internasional dan paling banyak menimbulkan korban tewas (180 jiwa) adalah bom yang meledak di Paddy's Café dan Sari Club, Denpasar, Bali, pada tanggal 12 Oktober 2002, peledakan bom di hotel Mariot Jakarta, dan serangan bom bunuh diri di depan Kedutaan Besar Australia pada tahun 2004.

Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis diidentifikasi sebagai "kekerasan suci" (*sacred violence*). Kekerasan suci merupakan kekerasan yang memanipulasi simbol-simbol dan idiom-idiom agama untuk menyebarkan kebencian, mengintimidasi, mengganggu, melukai dan membunuh orang lain atas nama Tuhan (Hamblim & Peterson, 2004; Perlmutter, 2004). Kekerasan suci ditemukan hampir pada semua agama, bahkan menurut Hamblim dan Peterson (2004), kekerasan suci merupakan bagian integral dari sejarah agama Nasrani. Perang suci Heraclius pada tahun 620M, perang agama pada abad 16 dengan munculnya Protestan, hingga perang salib adalah bagian dari sejarah agama Nasrani. Sampai saat ini, *Christian identity movement* (gerakan identitas Kristen) membenarkan penggunaan kekerasan yang dilakukan untuk menghukum orang yang menyimpang dari hukum Tuhan.

Dua epik yang ada dalam agama Hindu, yaitu Mahabarata dan Ramayana, menceritakan bahwa Tuhan sendiri bereinkarnasi untuk berperang suci melawan setan di bumi. Sementara itu, sejarah perang suci pada agama Budha di Jepang

dicontohkan dengan adanya ksatria monyet (*buddhist sobei*) atau kodifikasi perang yang bersandar pada Budhisme yang disebut *Bushido*. Di dalam Islam pun, dalil-dalil Al Qur'an dan Al Hadits seringkali digunakan sebagai pembenaran terhadap kekerasan 'suci', misalnya pamflet *The Neglected Duty* (*Al Faridah Al Ghai'bah*) yang ditulis oleh Abd Al-Salam Faraj dari kelompok Al-Jihad, yang kemudian menjadi pendorong untuk melakukan pembunuhan terhadap Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981 (Rappoport, 1998). Begitu juga halnya dengan alasan moral yang digunakan para ulama dalam memberikan pembenaran moral terhadap pelaku bom bunuh diri (Kramer, 2003).

Penelitian ini akan menguji model "kekerasan suci" yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis di Indonesia yang difokuskan pada teori ideologi dan teori manajemen teror. Penelitian melibatkan empat konstruk teoretik, yaitu: ideologi jihad, ideologi politik konservatif, *believe in a just world* (selanjutnya disebut BJW), dan *mortality salience* sebagai mediator.

Pertama, menurut Perlmutter (2004), "kekerasan suci" mendapat pembenaran oleh kelompok Islam fundamentalis dengan menginterpretasi ideologi *jihad*. Ideologi jihad merupakan sebuah aliran (*genre*) yang sangat populer dalam dunia Islam, namun sampai 11 September 2001 hanya mendapat sedikit perhatian dalam dunia Barat. Jihad dalam dunia Islam bukan saja sangat populer, bahkan menurut Hamada (dalam Abi-Hasyem, 2004), popularitas agama Islam sepanjang sejarahnya dikarenakan Islam memiliki prinsip jihad ini.

Pengertian jihad sendiri masih diperdebatkan, sehingga belum ditemukan pengertian tunggal. Istilah jihad berasal dari kata Arab *jahada* (kata benda abstrak, *juhd*) yang bermakna berusaha dengan sekuat tenaga, berusaha dengan segenap hatinya (Khadduri, 2002). Definisi klasik dari jihad adalah:

"...exerting, one's utmost power, effort, endeavors or ability in contending with an object of disapprobation" (Firestone, 1999).

Pemahaman asketik dan mistik membedakan antara jihad besar (merepresentasikan perjuangan melawan dirinya sendiri) dengan jihad kecil, yaitu berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*) (Firestone, 1999). Penelitian ini memandang jihad dalam dua dimensi tersebut, yaitu: jihad besar dan jihad kecil.

Kedua, menurut Unger (2002), kelompok Islam fundamentalis ini biasanya cenderung menutup diri dari pengalaman dan titik pandang yang dianggap mempengaruhi pandangan dunia mereka (*worldview*). Ketertutupan kelompok fundamentalis terhadap pandangan lain merupakan mekanisme pemeliharaan ideologi. Mekanisme itu membuat para penganut fundamental percaya bahwa tidak ada pandangan dunia yang dianggap sebagai kebenaran selain pandangan dunia yang mereka miliki (Staub, 1989). Kelompok Islam fundamentalis ini, cenderung kaku dan dikotomis (baik-buruk) dalam mengartikan dunia sosial (Adorno, dkk., 1950; Tetlock, 1983). Mereka cenderung tidak toleran, ekstrim, fanatik, kaku, dan literalis (Barr dalam Jainuri, 2003). Gambaran itu oleh,

Tetlock (1983) disebut sebagai ciri ideologi politik konservatif. Menurut Garcia dan Griffitt (dalam Vala, dkk., 1988), orang yang konservatif memiliki sikap yang lebih keras dibandingkan dengan orang yang liberal. Jika dipandang dari perspektif konservatif, kelompok Islam fundamentalis memiliki pandangan ideologi politik konservatif terhadap isu-isu sosial politik. Individu yang memiliki ideologi politik konservatif cenderung tidak toleran pada perbedaan pendapat dan anti perubahan.

Ketiga, fenomena “kekerasan suci” ini juga dapat dilihat dari perspektif manajemen teror. Penelitian manajemen teror menunjukkan bahwa dengan mengingatkan subjek terhadap kematiannya sendiri akan menyebabkan reaksi negatif terhadap orang-orang yang kepercayaan dan nilai-nilainya berbeda dengan dirinya (Greenberg, dkk., 1990). Penelitian Burris dan Harmon-Jones (dalam Harmon-Jones, dkk., 1997), menemukan bahwa *mortality salience* (MS) menyebabkan subjek memberi rekomendasi yang lebih keras terhadap para pelanggar moral. Penelitian lain juga menemukan bahwa individu dengan ideologi politik konservatif, yang sangat tidak toleran, bila memikirkan kematiannya sendiri cenderung untuk bersikap tidak toleran terhadap orang lain yang berbeda (Greenberg, dkk., 1992).

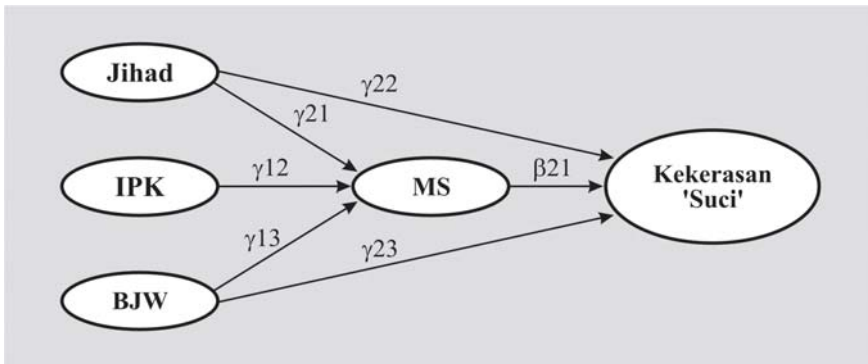
Keempat, orang percaya bahwa mereka hidup di dunia yang setiap orang akan memperoleh apa yang sepatutnya ia peroleh. Pada orang yang memiliki kepercayaan bahwa dunia itu adil adanya (*belief in an just world* atau BJW), menurut Dalbert, dkk. (2001), mereka akan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang adil dan hal itu mempengaruhi perilaku

sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, orang-orang yang percaya bahwa dunia itu sebetulnya bukan tempat yang adil (*belief in an unjust world* atau BUW) menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku tidak sesuai dengan aturan-aturan yang adil (Lerner, 1980). Hal ini terjadi karena konsep BJW menunjukkan kontrak personal antara individu dengan dunia sosialnya. Sehingga semakin kuat individu memegang BJW, maka semakin kuat pula kewajibannya untuk berperilaku sesuai dengan aturan keadilan. Sebaliknya, individu dengan BUW akan mempertinggi kemungkinan untuk tidak adil. Bila hipotesis ini benar, kita mengharapkan BJW dan BUW dapat memprediksikan kekerasan suci, dimana BUW lebih condong terhadap kekerasan dibandingkan dengan BJW.

Pada penelitian ini, pertama kita mengukur kekerasan suci dari dukungan mereka terhadap berbagai kemungkinan respon untuk menyerang dan merusak papan iklan bir, papan iklan bergambar porno, tempat perjudian dan prostitusi, kafe, bar, klub-malam, dan hotel-hotel. Model kekerasan suci ini diringkas dalam figur 1.

Dinamika Teoretik

Perlmutter (2004) menjelaskan bahwa sepanjang sejarah dan lintas budaya, kekerasan suci dimaafkan dan dianggap penting berdasarkan prinsip-prinsip agama pelaku. Penganut agama secara serius dihadapkan pada paradoks dari penganut yang menganggap kekerasan suci sebagai “kewajiban suci. Penggunaan kekerasan suci selalu dapat dibenarkan bila dilakukan dalam rangka menghukum pelanggar hukum Tuhan. Kejahatan yang bertujuan untuk



Figur 1. Model Kekerasan 'suci'

Keterangan:

Gama (γ) = matrik koefisien yang menghubungkan variabel laten (LVs) eksogenus dengan (LVs) endogenus.

Beta (β) = matrik koefisien yang menghubungkan satu (LVs) endogenus dengan satu (LVs) endogenus lainnya.

penyucian selalu dapat dibenarkan. Dalam agama Islam pembenaran dilakukan melalui interpretasi ideologi jihad, yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis. Individu yang memiliki jihad tinggi, akan mendukung kekerasan suci sehingga kita harapkan jihad akan berpengaruh langsung terhadap kekerasan suci. Kecenderungan tersebut semakin kuat bila individu diingatkan akan kematiannya sendiri atau MS individu diaktifkan. Dalam persepektif teori manajemen teror, ketika individu diingatkan akan kematiannya sendiri, individu merasa cemas dan mengatasi kecemasan dengan kembali pada nilai dan kepercayaan yang dimiliki serta berusaha untuk hidup sesuai dengan standar nilai dan kepercayaannya.

Menurut pandangan kelompok Islam fundamentalis, keberadaan bar, klab-malam, café, hotel, papan iklan porno, sejumlah tempat prostitusi, dan perjudian, menyimpan ancaman terhadap validitas kepercayaan, nilai, dan konsep realitas

budaya individu. Menurut Rosenblatt, dkk. (1989) kelompok Islam fundamentalis menganggap *transgresor* adalah “setan” dan konsekuensinya orang yang melanggar moral harus dihukum. Oleh karena itu, mengaktifkan MS akan memperkuat pengaruh jihad kekerasan suci.

Islam fundamentalis yang melakukan kekerasan suci, memiliki pandangan sangat konservatif terhadap berbagai isu sosial dan politik. Menurut Keniston (dalam Farina, dkk., 1972) terdapat sikap otoritarian yang tinggi pada individu yang konservatif. Efek MS dan reaksi negatif terhadap orang lain yang tidak sama semakin kuat pada orang yang tinggi otoritariannya (Greenberg, dkk., 1990). Pada individu yang konservatif dan tidak toleran, maka MS akan mengintensifkan reaksi negatif terhadap orang yang mengancam pandangan dunia yang dianutnya, sehingga mempengaruhi dukungan individu terhadap kekerasan suci. Diprediksikan bahwa ideologi konservatif

melalui MS akan berhubungan secara positif dengan kekerasan suci.

BJW diharapkan berkorelasi negatif dengan kekerasan suci sedang yang sebaliknya terjadi pada individu dengan BUW. BJW dan BUW dapat berpengaruh langsung terhadap kekerasan suci. Menurut Rosenblatt, dkk. (1989), budaya memberikan rasa aman dengan cara menjanjikan kekekalan nyata dan simbolik terhadap orang yang hidup sesuai standar nilai dan melalui konsep bahwa dunia merupakan tempat yang adil, sesuatu yang buruk tidak akan terjadi pada orang yang baik. Mengaktifkan MS pada individu dengan BJW, akan memberikan rasa aman dari ancaman kematian dan ancaman terhadap validitas konsep realitasnya. Dengan demikian, adanya MS diprediksikan dapat memperkuat pengaruh BJW terhadap kekerasan suci.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini sebanyak 450 buah, sedangkan yang kembali 373 kuesioner, dan yang dapat diolah 371 kuesioner, karena dua kuesioner lainnya tidak lengkap sehingga tidak dapat diolah. Populasi penelitian ini adalah kelompok Islam fundamentalis dengan sampel penelitian berasal dari kelompok Front Pembebasan Islam (FPI) sebanyak 295 responden (79%), Hizbuttahrir Indonesia (HTI) sebanyak 61 responden (16%), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebanyak 15 responden (5%). Sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki, yaitu 83% atau 309 responden, sementara

responden perempuan hanya 17 % atau 62 responden.

Materi dan Prosedur

Untuk mengukur kekerasan suci, disusun lima item skala kemungkinan individu untuk ikut tindakan merusak dengan skala 6 (angka 1= sangat tidak setuju, sedang 6= sangat setuju terhadap pernyataan). Contoh item skala, ini antara lain, "Seberapa besar kemungkinan anda ikut bergabung dengan gerakan yang merusak papan iklan bir?". Validitas item dari skala ini antara 0,77 sampai 0,85, dengan $\alpha=0,92$.

Skala ideologi jihad tersusun dalam 12 item yang didasarkan pada definisi operasional ideologi jihad dan sebelumnya juga dilakukan elisitasi. Skala ini memiliki validitas antara 0,42 sampai 0,65, dengan $\alpha=0,74$. Item pada skala ini juga menggunakan skala 6 (angka 1= sangat tidak setuju, sedang 6= sangat setuju terhadap pernyataan). Contoh item skala ini, antara lain, "Jihad merupakan perang melawan musuh Islam".

Skala ideologi politik yang terdiri dari 9 item merupakan adaptasi skala konservatif umum dari Ray (1972). Item disesuaikan dengan kondisi sosial politik di Indonesia. Ray menggunakan skala konservatif umum ini untuk meneliti psikopatologi, otoritarianisme, dan orientasi politik pada mahasiswa Universitas Macquarie Australia. Skala ini memiliki $\alpha=0,87$ dengan validitas antara 0,24 sampai 0,52. Item pada skala ini juga menggunakan skala 6 (angka 1= sangat tidak setuju, sedang 6= sangat setuju terhadap pernyataan). Contoh item dari skala ini adalah, "Indonesia harus membuka

hubungan diplomatik dengan Israel”.

Skala BJW ini merupakan skala yang divalidasi oleh Dalbert (2001) pada para tahanan dan petugas penjara, dengan mengkorelasikan BJW-BUW dengan dengan orientasi keagamaan, *well-being*, dan ideologi politik. Skala terdiri dari dua bagian, yaitu 6 item skala BJW dan 4 item skala BUW. Dalbert, dkk. (2001) melihat kedua *belief* ini sebagai suatu konstruk yang deskriptif, sehingga skala BJW dan BUW mengukur dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, seorang individu pada skala Dalbert ini dapat memiliki kedua *belief* ini secara bersama-sama. Dengan kata lain, individu tersebut tinggi pada skor BJW dan juga skor BUW-nya. Skala BJW dengan $\alpha=74$ dan validitas antara 0,36-0,64, sedang skala BUW dengan $\alpha=0,66$ dan validitas antara 0,43-0,47. Item pada skala ini juga menggunakan skala 6 (angka 1= sangat tidak setuju, sedang 6= sangat setuju terhadap pernyataan). Contoh item dari skala ini adalah, “Saya percaya bahwa keadilan selalu menang terhadap ketidakadilan”.

Skala MS terdiri dari 2 bagian, yaitu MS kognitif dan MS afektif. Skala MS kognitif terdiri dari 6 item yang disusun berdasarkan hasil elisitasi, berkaitan dengan apa yang dipikirkan individu akan terjadi sesudah individu itu mati. Pertanyaan yang digunakan peneliti pada waktu elisitasi berasal dari pertanyaan terbuka yang digunakan oleh Greenberg, dkk. (1990). Sedangkan skala MS afektif berupa 11 item keadaan emosi yang diambil dari *Positive and Negative Affective Scale* (PANAS) dari Watson, dkk. (1988), terdiri dari 6 keadaan emosi negatif dan 5 keadaan emosi positif. MS

afektif merupakan perasaan atau emosi yang timbul ketika individu memikirkan kematiannya sendiri. PANAS ini juga digunakan dalam penelitian Greenberg, dkk. (1990). Contoh item skala MS kognitif adalah “Mati berarti berpisahannya ruh dari badan”. Skala ini memiliki $\alpha=82$ dengan validitas antara 0,20 sampai 0,67.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keterlibatan 3 variabel eksogen, yaitu ideologi jihad, ideologi politik, dan BJW-BUW terhadap 2 variabel endogen, yaitu kekerasan suci dan MS. Prosedur yang dilakukan dalam pengolahan data adalah model struktural atau teknik SEM dengan LISREL 8.5 sebagai *software*-nya. Pada model struktural ini, diuji pengaruh langsung dari ideologi jihad dan BJW terhadap kekerasan suci, serta pengaruh tidak langsung ideologi jihad, BJW dan ideologi politik terhadap kekerasan suci. Untuk mendapatkan model hipotesis yang *fit* dan dapat menggambarkan data sampel, sebuah penelitian harus memenuhi kualifikasi berupa: $p\text{-value}>0,05$, Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) $<0,05$, Goodness of fit index (GFI) $>0,90$ and $T\text{-value}>1,96$. Model kekerasan suci yang diajukan sebagai hipotesis *fit* (antara model dengan data sesuai), dengan *good of fit* yang dapat dilihat pada tabel 1.

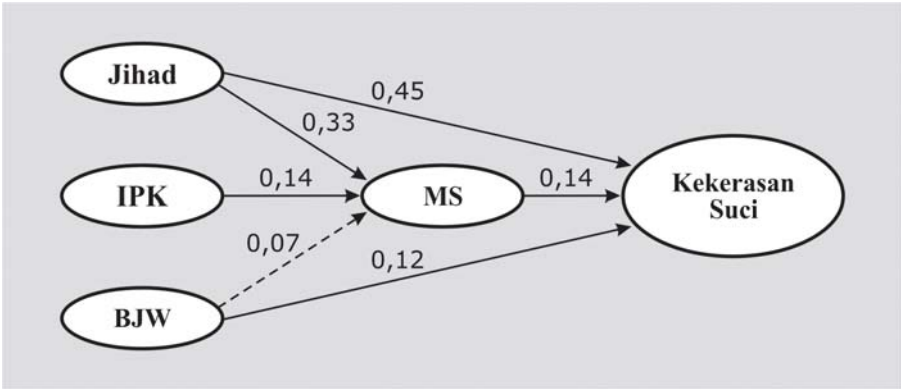
Hubungan struktur antara variabel eksogen dengan variabel endogen tersebut di atas dapat dilihat dengan lebih jelas pada figur 2.

Tabel 1. **Good of fit Model Kekerasan 'Suci'**

χ	<i>df</i>	RMSEA	p-value	GFI	CFI
1,19	2	0,00	0,77	0,99	0,99

Dilihat dari koefisien *standardized solution* (SS), maka variabel yang paling kuat pengaruhnya adalah pengaruh ideologi jihad

kekerasan suci. Sementara pengaruh yang tidak signifikan terjadi antara BJW terhadap MS, sedang pengaruh BJW terhadap



Figur 2. **Model Struktural Kekerasan Suci**

Keterangan:
IPK = ideologi politik konservatif,
BJW = *belief in a just world*,
MS = *mortality salience*, garis putus-putus menunjukkan jalur yang tidak signifikan dengan Taraf signifikansi 0,5%

terhadap kekerasan suci yaitu 0,45. Dengan demikian, individu dengan jihad tinggi cenderung untuk mau ikut kekerasan suci. Sedang pengaruh jihad terhadap MS bersifat negatif yaitu -0,33, individu dengan jihad tinggi maka MSnya rendah. Pengaruh ideologi politik konservatif terhadap MS yaitu 0,14, sedang pengaruh MS terhadap kekerasan suci juga 0,14. Maka, individu dengan ideologi politik konservatif dengan mengaktifkan MS cenderung mau ikut

kekerasan suci signifikan pada 0,12, yaitu individu dengan BJW cenderung mau ikut kekerasan suci. Ringkasan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel 2.

Takaran signifikansi statistik dalam penelitian ini, dengan menggunakan t-statistik pada taraf signifikansi 0,05, maka t-statistik (*t-value*) yang dibutuhkan $\geq \pm 1,96$. Dari tabel di atas, berdasar *t-value* maka hanya variabel BJW yang pengaruhnya tidak

Tabel 2. LISREL ESTIMATE (MAXIMUM LIKELIHOOD)
Pengaruh Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen

Pengaruh antar Variabel	SS	T-value
Jihad terhadap kekerasan 'suci' (γ)	0,45 *	8,63 *
Jihad terhadap MS (γ)	-0,33 *	-6,74 *
Ideologi politik terhadap MS (γ)	0,14 *	2,90 *
BJW terhadap MS (γ)	0,07	0,6
BJW terhadap Kekerasan 'suci' (γ)	0,12 *	2,20 *

* = signifikan, t-value > 1,96 (koefisien bermakna pada l.o.s. 0,05)

signifikan terhadap MS. Sedang hubungan struktur antar variabel endogen, yaitu antara MS terhadap kekerasan suci signifikan pada 0,14. Dapat diartikan bahwa variabel MS berpengaruh terhadap kekerasan suci. Pengaktifan MS berpengaruh terhadap kekerasan suci. MS tinggi menyebabkan kekerasan suci.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jihad berpengaruh langsung terhadap kekerasan suci dan merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kekerasan suci. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, jihad merupakan prinsip keagamaan yang sangat penting dalam agama Islam. Bagi kelompok Islam fundamentalis, dengan jihad tinggi akan berusaha secara maksimal untuk menerapkan ajaran Islam dan memberantas kemungkaran. Jihad digunakan sebagai justifikasi oleh kelompok Islam fundamentalis yang melakukannya, seperti yang diprediksi oleh Perlmutter (2004).

Berdasar prinsip-prinsip jihad, penggunaan kekerasan suci selalu dapat dibenarkan dan dianggap penting bila dilakukan dalam rangka menegakkan kebenaran yang bertujuan untuk membersihkan berbagai tempat yang digunakan untuk melanggar hukum Tuhan (seperti tempat yang digunakan untuk prostitusi dan perjudian).

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Fukuyama (dalam Pyszczynski, dkk., 2003) yang menunjukkan bahwa bagi kaum Islam fundamentalis, modernisasi dan nilai-nilai sekular mengancam cara hidup yang mereka anut. Budaya materialistik Barat merupakan ancaman terhadap nilai spiritual dan praktek agama Islam, karena ada kesulitan dalam mensintesis dunia sekular dan agama. Menurut Marsella (dalam Moghaddam, 2004), dalam kondisi ketakutan dan ketidakpastian ini, Islam fundamentalis menawarkan satu alternatif pemecahan sederhana terhadap masalah yang kompleks itu, yaitu kepercayaan yang mutlak terhadap dogma agama. Hal itu terjadi, karena mereka memandang bahwa kemunduran umat Islam karena

berkurangnya puritansi agama. Oleh karena itu, dalam perspektif mereka, setiap orang Islam harus mengambil sedekat mungkin gaya hidup pengikut Islam pada masa Rosul Muhammad dan sahabat (*salaf*). Kelompok Islam fundamental mengikuti cara hidup seperti yang diajarkan Al Qur'an secara literal dan sangat detil (Pyszczynski, dkk., 2003). Sebuah cara hidup yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai modern dan sekular. Lebih lanjut, Pyszczynski, dkk. (2003) menyimpulkan bahwa dalam perspektif Fukuyama, ada potensi perbenturan antara mereka (setan atau para pelanggar moral) dengan kami (yang hidup sesuai ajaran Al Qur'an).

Jihad sebagai ideologi keagamaan yang sangat penting serta menjadi kewajiban setiap muslim dan dapat dipanggil ketika dibutuhkan (Abi-Hasyem, 2004). Keberadaan para pelanggar moral akhirnya akan memanggil dan mengaktifkan jihad. Aktivasi jihad menyebabkan *Mortality Salience* tidak teraktivasi (*deactivated*). Pada individu dengan jihad tinggi maka MS-nya tidak teraktivasi, berarti individu tidak takut untuk mati. Dalam kepercayaan Islam ada janji surga bagi orang yang mati ketika berjihad yang berarti melayani Allah. Oleh karena itu orang dengan jihad tinggi tidak takut mati. Apabila jihad sudah teraktivasi, maka tanpa MS pun individu akan terdorong untuk melakukan kekerasan suci. Meskipun pengetahuan tentang kematian yang tidak terelakkan bermakna *absolute annihilation* (penghapusan mutlak) (Pyszczynski, dkk., 2003), pada orang dengan jihad tinggi, MS tidak teraktivasi. Menurut Dawkins (dalam Pyszczynski, dkk., 2003), hal itu dapat terjadi

karena kepercayaan yang ada di dalam agama seperti kepercayaan terhadap hidup sesudah mati yang membuat individu ingin *sacrifice* (menyucikan) hidupnya. Dalam perspektif Dawkins ini, tindakan merusak berbagai tempat yang digunakan untuk melanggar hukum Tuhan dianggap sebagai upaya untuk menyucikan diri bagi kelompok ini.

Seperti yang diprediksikan sebelumnya, hubungan ideologi politik konservatif dengan kekerasan suci melalui pengaktifan MS. Pada individu yang konservatif dan tidak toleran, maka mengaktifkan MS menyebabkan individu tersebut cenderung melakukan kekerasan suci. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Greenberg, dkk. (1992) dan Greenberg, dkk. (1990). Reaksi negatif terhadap orang yang tidak sama semakin kuat efeknya pada individu yang konservatif, yaitu individu yang rendah derajat toleransinya. Kelompok Islam fundamental Islam fundamentalis yang melakukan kekerasan 'suci', memiliki pandangan sangat konservatif terhadap berbagai isu sosial dan politik (Nielsen, 2004).

Menurut Keniston (dalam Farina, dkk., 1973) pada individu yang konservatif, terdapat sikap otoritarian yang tinggi dan efek MS serta reaksi negatif terhadap orang lain yang tidak sama semakin kuat pada orang yang tinggi otoritariannya. Pada individu yang konservatif dan tidak toleran, MS akan mengintensifkan reaksi negatif terhadap orang yang mengancam pandangan dunia yang dianutnya sehingga berpengaruh terhadap kemungkinan

individu untuk mau ikut melakukan kekerasan suci. Dalam perspektif manajemen teror, orang yang menyerang tempat prostitusi dan perjudian membuktikan bahwa orang tersebut hidup sesuai dengan standar nilai yang dipegangnya. Kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya, memunculkan reaksi negatif terutama pada individu yang tidak toleran (Greenberg, dkk, 1992).

Belief in a Just World (BJW) berpengaruh terhadap kekerasan suci secara langsung tanpa melalui pengaktifan MS. Berbeda dengan prediksi sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan BJW tinggi cenderung untuk ikut dalam kekerasan suci. Rubin dan Peplau (dalam Andre & Velasquez, 1990) menemukan bahwa individu dengan BJW yang tinggi akan lebih religius. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara jihad dengan BJW, orang dengan jihad tinggi juga memiliki kecenderungan untuk tinggi BJW-nya. Sebagai ideologi keagamaan, jihad sangat besar peranannya dalam diri individu. Oleh karenanya dalam perspektif jihad, melakukan kekerasan terhadap para pelanggar moral merupakan suatu tindakan yang adil. Kelompok Islam fundamentalis ini memandang tindakannya merusak berbagai tempat maksiat itu sebagai tindakan yang adil. Karena dalam BJW ini (Lerner, dalam Finkel, 2001), terdapat asumsi bahwa orang memperoleh apa yang sepatutnya ia peroleh, *reward* dan *punishment* diperoleh secara adil sesuai dengan perilaku, sifat dan karakter individu. Apa yang dilakukan oleh individu di berbagai tempat

yang digunakan untuk melanggar hukum Tuhan (seperti tempat yang digunakan untuk prostitusi dan perjudian), dalam perspektif para “jihadis” ini, patut menerima hukuman.

Mengingat beberapa model dalam penelitian ini seperti ideologi politik konservatif dan MS hanya menyumbang 14% dari varian kekerasan suci, demikian juga dengan BJW hanya menyumbang 12% terhadap kekerasan suci, maka perlu dibuka kemungkinan adanya penelitian baru yang diharapkan dapat menguji model alternatif dari kekerasan suci. Karena itu perlu diuji variabel-variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi kekerasan suci. Variabel tersebut misalnya ancaman yang dipersepsi, identitas dan solidaritas kelompok, RWA, deprivasi, atau dapat juga meneliti jihad sebagai *legitimise ideology* dalam perspektif teori SDO. Penelitian mendatang juga perlu menguji pengaruh jihad terhadap kekerasan suci dengan memperluas sampel penelitian pada sampel kelompok Islam *mainstream*. Masih terkait dengan sampel, penelitian mendatang dapat membandingkan berbagai kelompok Islam fundamentalis karena mereka memiliki agenda perjuangan yang beragam. Juga dapat melihat bagaimana jihad para pemimpin kelompok, apakah sama atau berbeda dengan jihad para pengikutnya. Hal yang juga menarik untuk diteliti adalah bagaimana jihad para tersangka pelaku kekerasan agama dan teror, seperti terpidana bom Bali dan yang lainnya.

Catatan:

Artikel ini merupakan paper yang telah dipresentasikan pada konferensi AASP (*Asian Association of Psychology*) tahun 2005, pada tanggal 4 April 2005 di Universitas Victoria Wellington, New Zealand

DAFTAR PUSTAKA

- Abi-Hashem, N. (2004). Peace and war in the middle east: A psychological and sociocultural perspective. *Understanding Terrorism: Psychological Roots, Consequences and its Interventions*. Edited by Moghaddam, F. & Marsella, A., Washington D. C.: American Psychological Association.
- Adorno, T., Frenkel-Bruswik, E., Levinson, D., & Stanford, N. (1950). *The Authoritarian Personality*, New York: Harper.
- Andre, C., & Velasquez, M. (dicari 1990). The just world theory. Issues in ethics, 3, 3, <http://www.scu.edu/ethics/publication/justworld.html>.
- Christie, D. J., Wagner, R. V., & Winter, D. D. N. (2001). *Peace, Conflict and Violence. Peace of Psychology for 21 Century*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc
- Clayton, C. J., Barlow, S. H., & Ballif-Spanvill, B. (1999). Principle of group violence with focus on terrorism. *Collective Violence*. Edited by Hall, H. V. & Whitaker, L. C. Washington D. C.: CRC Press.
- Cottam, M., Dietz-Uhler, B., Mastors, E. & Preston, T. (2004). Introduction to political psychology. Mahwa, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Dalbert, C., Lipkus, I. M., Sallay, H. & Goch, I. (2001). A just and unjust world: Structure and validity of different world beliefs. *Personality and Individual Differences*, 30, 561-577.
- Farina, A., Chapnick, B., Chapnick, J. & Misiti, R. (1972). Political views and interpersonel behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 22, 3, 273-278.
- Finkel, N. J. (2001). *Not fair: The typology of commonsense unfair*. Washington, D. C.: APA.
- Firestone, R. (1999). *Jihad: The Origin of Holy War in Islam*. New York: Oxford University Press.
- Greenberg, J., Solomon, S., Veeder, N., Pyszczynski, T., Kirkland, S. & Lyon, D. (1990). Evidence for terror management theory II: The effect of mortality salience relations to the who threaten or bolster the cultural worldview. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58, 2, 308-318 .
- Greenberg, J., Simon, L., Pyszczynski, T., Solomon, S., Veeder, N. & Chatel, D. (1992). Terror management and tolerance: Does mortality salience always intensify negative reactions to other who threaten one's worldview? *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 2, 212-220 .
- Hamblin, W. J. & Peterson, D. C. (dicari 2004). Religion and violence: an unholy combination. <http://www.meridianmagazine.com/ideas.html>.
- Harmon-Jones, E., Simon, L., Pyszczynski, T., Solomon, S. & McGregor, H. (1997). Terror management theory

- and self-esteem: Evidence that increased self-esteem reduce mortality salience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 1, 24-26 .
- Harmon-Jones, E., Greenberg, J., Solomon, S. & Simon, L. (1997). Effect mortality salience on intergroup discrimination between minimal groups. *European Journal of Social Psychology*, 26, 677-681.
- Jainuri, A., Maliki, Z. & Arifin, S. (2003). *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang: Bayu media Publishing.
- Khadduri, M. (2002). *Perang dan Damai dalam Hukum Islam*. Diterjemahkan oleh Kiswanto. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Kramer, M. (2003). The moral logic of Hizballah. *Origin of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, State of Mind*. Edited by Reich, W. ; Washington. D. C.: The Woodrow Wilson Center Press.
- Lerner, M. J. (1980). *The Belief in a Just World: A Fundamental Delusion*. New york: Plenum Press.
- Moghaddam, F. M. & Marsella, A. J. (2004). *Understanding terrorism: Psychological roots, consequences, and its interventios*. Washington D. C. : APA.
- Nielsen, M. E. (dicari 2004). Religion's role in terroris attack of September 11, 2001. <http://www.Psynwww.com/psyrelig/fundamental.html>.
- Perlmutter, D. (dicari 2004). Sacred violence. From skanalon 2001: the reli gious practices of modern satanist and terrorist. <http://www.anthropoetics.ucla.edu/ap07202/skanalon.html>.
- Post, J. M. (2003). Terrorist psycho-logic: Terrorist behavior as a product of psychological forces. *Origin of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, State of Mind*. Edited by Reich, W. ; Washington. D. C.: The Woodrow Wilson Center Press.
- Purnomo, A. (2004). *FPI Disalahfahami*. Jakarta: Mediatama Indonesia.
- Pyszczynski, T., Solomon, S. & Greenberg, J. (2003). In *The Wake of 9/11: The Psychology of Terror*. Washington D. C.: American Psychological Assosiation.
- Rappoport, D. (1998). Sacred terror: a contemporary example from Islam. *Origin of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, State of Mind*. Edited by Reich, W. ; Washington. D. C.: The Woodrow Wilson Center Press.
- Ray, J. (1972). Militarism, authoritarianism, neuroticism and anti social behavior. *Journal of Conflict Resolution*, 16(3), 319-340.
- Rosenblatt, A., Greenberg, J., Solomon, S., Pyszczynski, T. & Lyon, D. (1989). Evidence for terror management theory I: The effect of mortality salience on reactions to those who violate or uphold the cultural value. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 4, 681-690.
- “Serangan Bom di Indonesia dan Filipina”. Kompas (1 April 2002). <http://>

- www.kompas.com/kompas-cetak/0204/01/nasional/radio6.htm.
- Staub, E. (1989). *The Root of Evil: The Origins of Genocide and Other Group Violence*. New York: Cambridge University Press.
- Tetlock, P. E. (1983). Cognitive style and political ideology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41, 207-212.
- Unger R.K. (2002). Them and us: Hidden ideologies-difference in degree or kind? *Analyses of Social Issue and Public Policy*, 2, 1, 43-52(10).
- Vala, J., Monteiro, M. B. & Leyens, J-P. (1988). Perception of violence as a function of observer's ideology and actor's group membership. *British Journal of Social Psychology*, 27, 231-237.
- Watson, D., Clark, L. A. & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 1063-1070.